



**Buku Saku**



**Buku Bacaan Bermutu  
untuk Literasi Indonesia**



**MERDEKA  
BELAJAR**

# Daftar Isi

- 
- 4 Apa yang melatarbelakangi Kemendikbudristek melaksanakan program penyusunan, pencetakan, dan pengiriman buku bacaan bermutu ke satuan pendidikan di daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T)?
  - 5 Apa dasar hukum dilaksanakannya program penyusunan, pencetakan, dan pengiriman buku bacaan bermutu ke satuan pendidikan di daerah 3T ini?
  - 5 Apa yang dimaksud dengan buku bacaan bermutu bagi anak?
  - 6 Apa dampak program buku bacaan bermutu pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia?
  - 6 Apa yang dimaksud dengan program buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia?
  - 7 Berapa banyak Buku Bacaan Bermutu untuk literasi Indonesia yang telah didistribusikan di tahun 2022?
  - 7 Ke daerah mana saja penyebaran buku bacaan bermutu ini?
  - 7 Selain pencetakan dan pengiriman buku bacaan literasi, apakah ada program lain yang dilaksanakan?
  - 8 Siapa yang menjadi sasaran program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia?
  - 8 Mengapa sasaran program ini hanya sekolah di daerah 3T?

- 
- 9 Mengapa hanya PAUD dan SD yang menjadi sasaran program ini?
  - 9 Siapa saja yang terlibat dalam program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia?
  - 10 Bagaimana keterkaitan program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia dengan program peningkatan literasi lainnya?
  - 10 Bagaimana proses penyediaan buku bermutu dalam program buku bacaan bermutu?
  - 11 Apa saja kriteria pemilihan buku bacaan bermutu dalam program ini?
  - 11 Bagaimana proses pencetakan dan pendistribusian buku bacaan bermutu ini?
  - 12 Bagaimana peran pemerintah daerah untuk menyukseskan program ini?
  - 12 Bagaimana komunitas literasi, orang tua, dan masyarakat dapat ikut menyukseskan program ini?
  - 12 Apa saja contoh kegiatan praktik baik pemanfaatan buku bacaan bermutu di sekolah?
  - 13 Bagaimana cara masyarakat dapat mengakses buku-buku bacaan bermutu yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek?
  - 17 Salinan Peraturan Kepala Badan tentang Pedoman Perjenjangan Buku Nomor: 030/P/2022

**Apa yang melatarbelakangi Kemendikbudristek melaksanakan program penyusunan, pencetakan, dan pengiriman buku bacaan bermutu ke satuan pendidikan di daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T)?**

Berdasarkan hasil AN 2021 dan penelitian tentang kompetensi literasi anak-anak di wilayah 3T didapat nilai literasi dan numerasi masuk kategori rendah. Hasil Asesmen Nasional tahun 2021 yang dihubungkan dengan hasil PISA 20 tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi peserta didik Indonesia masih rendah dan belum mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasarkan Hasil Asesmen Nasional tahun 2021 terdapat isu kompetensi peserta didik di Indonesia dengan perbedaan capaian yang mengkhawatirkan. Secara rata-rata dari semua jenjang. Jenjang pendidikan SD/MI/ sederajat merupakan jenjang yang memiliki proporsi satuan pendidikan yang memerlukan Intervensi Khusus terbanyak untuk kompetensi numerasi.

18% satuan pendidikan di Jenjang SD/MI/ sederajat berada pada kategori Perlu Intervensi Khusus. Gambaran hasil AN ini menyebar di seluruh Indonesia. Hampir tiap daerah terdapat sekolah dengan hasil AN yang relatif rendah. Rendahnya minat baca tentu saja berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, terlebih di wilayah 3T. Selain itu, dihubungkan dengan hasil PISA 20 tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi peserta didik Indonesia masih rendah dan belum mengalami perubahan yang signifikan.

## 02

### **Apa dasar hukum dilaksanakannya program penyusunan, pencetakan, dan pengiriman buku bacaan bermutu ke satuan pendidikan di daerah 3T ini?**

Buku bacaan bermutu yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan merujuk aturan Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbudristek didasarkan pada amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerta. Buku bacaan bermutu ini dikhususkan untuk anak-anak PAUD dan SD di daerah 3T. Program ini dimulai dari pemilihan tema-tema yang sesuai untuk siswa dan tingkat penjenjangannya, kemudian program ini ditindak lanjuti dalam pencetakan dan pendistribusian buku bermutu. Selain itu program ini juga melakukan pelatihan dan pendampingan instruktur.

## 03

### **Apa yang dimaksud dengan buku bacaan bermutu bagi anak?**

Buku bacaan bermutu yakni buku yang disukai anak-anak, memiliki beragam tema dan cerita, dan memiliki jenjang sesuai kemampuan baca anak. Hal ini sesuai dengan tiga prinsip utama buku bacaan bermutu bagi anak, yaitu 1) Buku yang anak-anak benar-benar ingin baca, 2) Buku yang bervariasi tema dan ceritanya, 3) Buku yang sesuai jenjang pembacanya. Hal ini merujuk hasil kesimpulan Diskusi Kelompok Terpumpun Kemendikbudristek pada bulan September 2021.

## 04

### **Apa dampak program buku bacaan bermutu pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia?**

- a. Buku-buku bacaan bermutu akan memberikan imajinasi untuk mengeksplorasi dunia baru melalui kekayaan ilustrasi dan kekuatan cerita fantasi.
- b. Buku-buku bacaan bermutu akan menawarkan konteks tempat dan pengalaman baru melalui kejadian yang dialami tokoh cerita.
- c. Buku-buku bacaan bermutu juga memberikan kesempatan untuk melihat satu daerah, budaya, serta pengalaman di suatu tempat.

## 05

### **Apa yang dimaksud dengan program buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia?**

Program buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek sebagai salah satu upaya untuk menyediakan bahan bacaan yang bermutu serta mendorong tumbuhnya kecintaan membaca di kalangan peserta didik. Berbagai hasil studi dan penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara ketersediaan buku bacaan bermutu dan penggunaan buku bacaan secara tepat dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengakses, menafsirkan, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta merefleksi informasi dapat ditingkatkan dengan memberikan akses kepada bahan bacaan yang bermutu dan bervariasi.

# 06

## **Berapa banyak Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia yang telah didistribusikan di tahun 2022?**

Buku bacaan bermutu diprogramkan oleh Kemendikbudristek sebanyak lebih dari 15 juta eksemplar, yang diperuntukkan untuk lebih dari 20 ribu PAUD dan SD di seluruh Indonesia. Tahun 2022 Kemendikbudristek melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencetak 15.356.486 eksemplar (560 judul) buku bacaan bermutu untuk 5.963 PAUD dan 14.595 SD.

# 07

## **Ke daerah mana saja penyebaran buku bacaan bermutu ini?**

Penyebaran buku-buku bacaan bermutu difokuskan untuk daerah dengan hasil nilai AN rendah, yaitu di wilayah 3T yang mencakup 81 kabupaten/kota dan di luar wilayah 3T sebanyak 379 kabupaten/kota, dengan sasaran objek pendistribusian 5.963 PAUD dan 14.595 SD.

# 08

## **Selain pencetakan dan pengiriman buku bacaan literasi, apakah ada program lain yang dilaksanakan?**

Pemerintah melalui Kemendikbudristek melakukan pelatihan fasilitator pendampingan tingkat nasional yang diikuti oleh 37 peserta, di tingkat regional yang

diikuti oleh 1.998 peserta. Kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk instruktur tingkat nasional, regional, dan kabupaten bisa diikuti oleh karyawan Badan Bahasa, kepala sekolah, guru, dan tenaga kepastakaan. Materi pelatihan dan pendampingan bisa meliputi Pengenalan dan Perjenjangan Buku Bermutu, Pendampingan dan Pemanfaatan Buku Hibah, Pengelolaan dan Penataan Buku Hibah, Membaca Nyaring, dan Membaca Bersama, dan Pemanfaatan Modul Literasi Numerial.

## 09

### **Siapa yang menjadi sasaran program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia ini?**

Buku bacaan bermutu diperuntukkan untuk anak PAUD dan siswa SD di daerah 3T yang tersebar di 81 kabupaten/kota di 18 provinsi.

## 10

### **Mengapa sasaran program ini hanya sekolah di daerah 3T?**

Karena di daerah 3T masih banyak sekolah yang membutuhkan buku bacaan literasi dalam versi cetak. Keadaan peralatan dan akses internet yang masih terbatas di daerah 3T masih menghambat peserta didik dalam mengakses buku bacaan literasi versi digital.

Daerah 3T merupakan daerah yang lebih banyak membutuhkan buku karena keterbatasan ekonomi masyarakat berdampak pada rendahnya daya beli buku. Di samping itu, di daerah 3T memiliki keterbatasan internet sehingga buku versi cetak masih sangat dibutuhkan. Keadaan peralatan dan akses internet yang masih terbatas di daerah 3T masih menghambat peserta didik dalam mengakses buku bacaan literasi versi digital, khususnya pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. Di samping itu, masih banyak sekolah yang minim buku bacaan, membutuhkan buku bacaan literasi dalam versi cetak.

11

### **Mengapa hanya PAUD dan SD yang menjadi sasaran program ini?**

Pada masa pertumbuhan anak usia 4 tahun, intelektual otak mencapai 50%, sedangkan pada usia 8 tahun meningkat menjadi 80%, dan menjadi optimal pada usia 18 tahun (berdasarkan hasil penelitian M. Jamaris (2013) dalam buku berjudul "Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan"). Oleh karena itu, memberikan buku bacaan yang menarik dan bermutu untuk anak sejak usia dini sangatlah penting.

12

### **Siapa saja yang terlibat dalam program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia ini?**

Program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia melibatkan berbagai pihak, antara lain semua unit eselon I di Kemendikbudristek, dinas pendidikan

kabupaten/kota, balai/kantor bahasa, penggiat literasi, pihak pencetak buku, PT POS Indonesia, TNI, dan masyarakat.

13

### **Bagaimana keterkaitan program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia dengan program peningkatan literasi lainnya?**

Program ini dapat dihubungkan dan diselaraskan dengan program Kampus Mengajar, Program Organisasi Penggerak, Guru Penggerak, dan lain-lain.

14

### **Bagaimana proses penyediaan buku bermutu dalam program buku bacaan bermutu ini?**

Dalam memilih buku bacaan bermutu dilakukan dengan cara menentukan buku tersebut sesuai dengan minat dan kemampuan membaca anak, dengan jenjang sebagai berikut:

- a. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca.
- b. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana.

- c. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.

## 15

### **Apa saja kriteria pemilihan buku bacaan bermutu dalam program ini?**

Berikut ini kriteria pemilihan buku bacaan bermutu:

- a. Buku memiliki daya pikat visual: ilustrasi menarik dan bermakna.
- b. Buku memiliki daya pikat cerita: alur cerita menarik dan berhubungan dengan anak, cerita 'menjadi hidup' untuk anak-anak, tokoh dikenali anak.
- c. Buku membawa kesenangan untuk anak, buku melibatkan dan menginspirasi anak.
- d. Buku sesuai minat dan hobi anak.
- e. Buku sesuai dengan tingkat kemampuan baca anak (sesuai perjenjangan buku Pusbuk).
- f. Dalam buku ada keterwakilan budaya: sesuai secara sosial dan budaya yang diakrabi.

## 16

### **Bagaimana proses pencetakan dan pendistribusian buku bacaan bermutu ini?**

Pelaksanaan pencetakan dan pendistribusian buku bacaan bermutu dilaksanakan melalui proses tender terbuka untuk menentukan pemilihan pihak ke-3 yang akan melaksanakan pekerjaan pencetakan dan pengiriman buku. Untuk itu dilakukan beberapa beberapa tahapan prosedur, yaitu

- 1) Persiapan;
- 2) Pelaksanaan pekerjaan; dan
- 3) Monitoring ketersediaan buku.

# 17

## **Bagaimana peran pemerintah daerah untuk menyukseskan program ini?**

Pemerintah daerah diharapkan mengeluarkan sebuah kebijakan terkait kewajiban pengadaan buku bacaan bermutu di satuan pendidikan di wilayah kerjanya serta memastikan pengelolaan dan pemanfaatannya dengan benar.

# 18

## **Bagaimana komunitas literasi, orang tua, dan masyarakat dapat ikut menyukseskan program ini?**

Komunitas literasi, orang tua, dan masyarakat dapat ikut menyukseskan program ini dengan cara bersinergi dengan pihak sekolah dalam pemanfaatan buku bacaan bermutu dan memastikan bahwa buku-buku tersebut dibaca oleh anak-anak di rumah.

# 19

## **Apa saja contoh kegiatan praktik baik pemanfaatan buku bacaan bermutu di sekolah?**

- a. Menjenjangkan buku sesuai tingkat perjenjangan buku yang dikeluarkan Pusbuk.
- b. Memajang buku di pojok baca/perpustakaan dan mensirkulasi buku dengan benar.
- c. Memanfaatkan buku untuk praktik membaca nyaring dan membaca bersama.

## Bagaimana cara masyarakat dapat mengakses buku-buku bacaan bermutu yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek?

Masyarakat dapat mengakses buku-buku bacaan bermutu melalui laman dan aplikasi yang menyajikan buku anak berkualitas secara gratis:

budi.kemdikbud.go.id

<https://budi.kemdikbud.go.id/>

[https://buku.kemdikbud.go.id/  
katalog/buku-non-teks](https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks)

Storyweaver.org.in

[https://storyweaver.org.in/  
stories?language=Bahasa%20  
Indonesia&query=&sort=Ratings](https://storyweaver.org.in/stories?language=Bahasa%20Indonesia&query=&sort=Ratings)

Literacycloud.org

<https://literacycloud.org/>

Laman Let's Read

<https://www.letsreadasia.org/>

Aplikasi Let's Read

[https://play.google.com/store/apps/  
details?id=org.asiafoundation.  
letsread&hl=in&gl=US](https://play.google.com/store/apps/details?id=org.asiafoundation.letsread&hl=in&gl=US)



Bapak/Ibu Guru, ada Cerita Praktik **“Dorong Peserta Didik Membaca Lebih Banyak Buku Nonteks Bermutu”** di platform Merdeka Mengajar. Silakan cek di tautan berikut:

<https://guru.kemdikbud.go.id/cerita-praktik/MrkD7dj9PW>

**Bu Satiyah**

Modul 1 Buku Nonteks Bermutu

Bapak/Ibu Guru, ada Cerita Praktik **“Lomba Dekorasi Pojok Baca Antar Kelas”** di platform Merdeka Mengajar. Silakan cek di tautan berikut:

<https://guru.kemdikbud.go.id/cerita-praktik/Mx50W5EDZe>

**Pak Petrus**

Modul 3 Pengelolaan dan Penataan Buku Bermutu

Bapak/Ibu Guru, ada Cerita Praktik **“Membaca Nyaring Tak Buat Pening”** di platform Merdeka Mengajar. Silakan cek di tautan berikut:

<https://guru.kemdikbud.go.id/cerita-praktik/w1BD3kvDVQ>

**Pak Adrianus**

Modul 4 Membaca Nyaring

Bapak/Ibu Guru, ada Cerita Praktik **“Kegiatan Membaca Bersama di SD Muhammadiyah Merauke”** di platform Merdeka Mengajar. Silakan cek di tautan berikut:

<https://guru.kemdikbud.go.id/cerita-praktik/GJ86j8X9Ev>

**Pak Nasir**

Modul 5 Membaca Bersama

Bapak/Ibu Guru, ada Cerita Praktik **“Mengenal Kata Memahami Makna”** di platform Merdeka Mengajar. Silakan cek di tautan berikut:

<https://guru.kemdikbud.go.id/cerita-praktik/kGn0zqM9eN>

**Bu Heppi**

Modul 7 Pemanfaatan Buku Hibah



**Saluran informasi dan  
pengaduan seputar  
pendidikan dan kebudayaan**



Telepon: 021 5703303 / 57903020 ext.2115

SMS: 0811976929

Faksimili: 021 5733125

Email: [pengaduan@kemdikbud.go.id](mailto:pengaduan@kemdikbud.go.id)

Laman: [ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id)

-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
-  [Kemdikbud\\_RI](https://twitter.com/Kemdikbud_RI)
-  [kemdikbud.ri](https://www.instagram.com/kemdikbud.ri)
-  [KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)
-  [kemdikbud.ri](https://www.tiktok.com/kemdikbud.ri)



---

**SALINAN PERATURAN KEPALA BADAN  
TENTANG  
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU**

---

NOMOR: 030/P/2022





SALINAN

PERATURAN  
KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
NOMOR 030/P/2022  
TENTANG  
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan Ketentuan Pasal 10 dan Pasal 62 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku, perlu menetapkan Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tentang Pedoman Perjenjangan Buku;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 102, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6053);  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 193, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6408);  
3. Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 156);

4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 116/TPA Tahun 2021 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dari dan Dalam Jabatan Pimpinan Tinggi Madya di Lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 963);
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : PERATURAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

Pasal 1

Dalam Peraturan Kepala Badan ini yang dimaksud dengan:

1. Perjenjangan Buku adalah pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca.
2. Buku adalah karya tulis dan/atau karya gambar yang diterbitkan berupa cetakan berjilid atau berupa publikasi elektronik yang diterbitkan secara tidak berkala.
3. Buku Pendidikan adalah Buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.
4. Buku Umum adalah jenis Buku di luar Buku Pendidikan.
5. Buku Ramah Cerna adalah karakteristik Buku berisikan materi teks/gambar yang mudah dicerna oleh Jenjang Pembaca Dini dan Jenjang Pembaca Awal.
6. Buku Berjenjang adalah Buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca.

7. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca.
8. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana.
9. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
10. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
11. Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.
12. Perancah adalah strategi untuk mendampingi anak dalam melakukan sesuatu dengan bantuan hingga akhirnya menjadi mandiri.

#### Pasal 2

Pedoman Perjenjangan Buku ini disusun dengan tujuan sebagai acuan untuk:

- a. pemerolehan naskah dan penerbitan Buku bermutu sesuai dengan pembaca sasaran;
- b. penilaian Buku Pendidikan atau penilaian Buku secara umum;
- c. penyediaan Buku; dan
- d. penggunaan Buku.

#### Pasal 3

Ruang lingkup Pedoman Perjenjangan Buku mencakup Buku Pendidikan dan Buku Umum.

#### Pasal 4

Pedoman Perjenjangan Buku sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 meliputi:

- a. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini;
- b. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal;
- c. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana;
- d. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya; dan
- e. Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir.

Pasal 5

Setiap jenjang perbukuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 digambarkan dengan simbol untuk ditampilkan pada kover setiap Buku yang diterbitkan.

Pasal 6

Ketentuan lebih lanjut tentang Pedoman Perjenjangan Buku tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Kepala Badan ini.

Pasal 7

Peraturan Kepala Badan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 2 Juni 2022

KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM,  
DAN ASESMEN PENDIDIKAN

TTD.

ANINDITO ADITOMO

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Subbagian Tata Usaha,



JEAN FIRMANSYAH

NIP 198210152009121003

SALINAN  
LAMPIRAN  
PERATURAN KEPALA BADAN STANDAR,  
KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
NOMOR 030/P/2022  
TENTANG  
PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

## **A. Pendahuluan**

Setiap anak mengalami pemerolehan bahasa yang tidak selalu sama. Karena itu, anak-anak memiliki karakteristik kemampuan dan kemandirian membaca yang sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar, seperti keluarga, pendidik, masyarakat, dan bahan bacaan.

Upaya untuk menghadirkan bahan bacaan atau buku kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan kemampuannya dalam membaca disebut pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran. Padu-padan buku dan pembaca sasaran perlu memperhatikan pemenuhan dua karakteristik buku yang mendukung yaitu buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Buku tersebut seyogianya tersedia di Indonesia untuk mendukung program penguatan daya literasi, terutama bagi peserta didik.

Untuk itu, perlu disusun sebuah pedoman perjenjangan buku yang dapat digunakan oleh masyarakat perbukuan dalam menyusun buku, memilih buku, mengoleksi buku, dan menggunakan buku sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mesmer (2001) pepadupadanan buku sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca sangat penting.

Padu-padan antara buku dan pembaca sasaran merupakan langkah awal dan krusial dalam meningkatkan keterampilan membaca, terutama pada anak usia dini, serta siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Teori padu-padan buku harus dapat digunakan dalam bentuk praktis sebagai panduan penyusunan buku bagi para pelaku perbukuan di satu sisi dan di sisi lain sebagai panduan pemilihan dan penggunaan buku bagi pendidik, orang tua, dan pembaca secara luas. Panduan praktis ini diharapkan mendorong terciptanya dan tersebarnya buku-buku ramah cerna dan buku berjenjang sehingga para pembaca akan memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan daya literasi mereka.

Penumbuhan daya literasi bagi generasi muda Indonesia merupakan usaha penting dan mendesak untuk menghadapi tantangan masa depan. Penumbuhan daya literasi berkorelasi dengan ketersediaan dan kreativitas penciptaan buku-buku yang dapat mendorong minat membaca dan berkembangnya budaya membaca. Karena itu, perjenjangan buku ini merupakan peranti yang penting untuk menghasilkan buku-buku bermutu.

## **B. Peristilahan dalam Perjenjangan Buku**

1. Perjenjangan Buku adalah pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca.
2. Buku adalah karya tulis dan/atau karya gambar yang diterbitkan berupa cetakan berjilid atau berupa publikasi elektronik yang diterbitkan secara tidak berkala.
3. Buku Pendidikan adalah Buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.
4. Buku Umum adalah jenis Buku di luar Buku Pendidikan.

5. Buku ramah cerna adalah Buku dengan karakteristik berisikan materi teks/gambar yang mudah dicerna oleh Jenjang Pembaca Dini dan Jenjang Pembaca Awal.
6. Buku berjenjang adalah Buku yang berisikan materi teks/gambar dengan penggunaan bahasa yang meningkat secara bertahap dari sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca.
7. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku dan belum mampu membaca sehingga memerlukan perancah (*scaffolding*) untuk membaca.
8. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang sudah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta memerlukan perancah (*scaffolding*) untuk membaca.
9. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf-paragraf dalam satu wacana.
10. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
11. Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca beragam teks secara analitis dan kritis serta mampu menyintesis berbagai pemikiran secara lebih baik.
12. Perancah (*scaffolding*) adalah strategi untuk mendampingi anak dalam membaca dengan bantuan hingga akhirnya anak menjadi mandiri.
13. Pendamping perancah adalah pembaca mahir yang mampu membantu anak atau peserta didik untuk membaca, memahami bacaan, dan menstimulus pengetahuan mereka melalui teks serta gambar.

### **C. Tujuan**

Pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan untuk:

- a. pemerolehan naskah dan penerbitan buku bermutu sesuai dengan pembaca sasaran;
- b. penilaian buku pendidikan atau penilaian buku secara umum;
- c. penyediaan buku; dan
- d. penggunaan buku.

### **D. Landasan Pemikiran**

Buku pada masa kini masih diandalkan sebagai bahan bacaan literasi untuk mendukung kemajuan pendidikan, terutama pada tahap awal siswa meningkatkan kemampuan membacanya. Dasar bagi pentingnya peran buku sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca di antaranya berdasarkan data kecakapan literasi membaca siswa Indonesia yang masih rendah. Sebagaimana terbukti dalam tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) nasional yang dilakukan oleh Research Triangle Institute (RTI) pada tahun 2014, hanya 60,8% siswa SD mampu memahami isi teks yang dibacanya.

Data ini diperkuat dengan temuan INOVASI lima tahun kemudian, yaitu tahun 2019, yang menyatakan bahwa hanya 58% siswa SD kelas I hingga kelas III di empat provinsi dampingan (Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTB, dan NTT) yang lulus tes literasi dasar (pengenalan huruf, suku kata, dan kata). Rendahnya hasil tes ini menunjukkan tantangan bagi upaya pengembangan kemampuan memahami bacaan.

Ketika pemahaman, analisis, dan refleksi siswa terhadap materi bacaan saat ini menjadi tolok ukur yang penting, rendahnya kemampuan membaca siswa di SD kelas awal perlu diatasi dengan pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca. Temuan INOVASI di Kalimantan Utara misalnya, menunjukkan bahwa siswa SD

gemar membaca, tetapi tidak menemukan buku dengan tingkat kesulitan yang tepat dengan kemampuan membaca mereka. Kebutuhan ini menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan perjenjangan buku.

Dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan membaca harus diajarkan secara eksplisit. Mengajarkan membaca secara eksplisit membutuhkan keterampilan guru untuk meningkatkan kesadaran dan kemahiran setiap aspek dari kompetensi berbahasa siswa. Hal ini mencakup kesadaran bunyi, pengetahuan suku kata, bagian yang bermakna (morfem), frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan berbagai genre teks. Peningkatan kompetensi ini dilakukan dengan strategi pembelajaran yang eksplisit, sistematis, serta menarik menggunakan buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*).

Kemampuan guru, terutama di program PAUD dan satuan pendidikan dasar perlu ditingkatkan untuk memahami metode mengajarkan keterampilan membaca awal dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara sistematis menggunakan buku ramah cerna dan buku berjenjang. Guru perlu melakukan pendampingan sistematis kepada peserta didik yang kesulitan membaca sehingga kemampuannya dapat meningkat secara bertahap.

Karena itu, keberadaan buku ramah cerna dan buku berjenjang sangat penting untuk mengajarkan keterampilan membaca secara eksplisit sekaligus menyenangkan. Dengan demikian, upaya memadupadankan buku dan pembaca sasaran dapat benar-benar terwujud.

Salah satu rujukan dalam pepadupadanan ini adalah formula keterbacaan yang dikembangkan Erward Fry (1968) yang memetakan jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tiap jenjang teks. Kajian yang dilakukan terhadap suku kata dan kata bahasa Inggris ini

melengkapi perjenjangan kemampuan membaca yang diusulkan Jane Chall (1983).

Chall memetakan kemampuan membaca menurut prediksi kelompok usia, yaitu tahap membaca dini pada rentang usia 0–6 tahun; tahap membaca awal pada rentang usia 6–7 tahun; tahapan membaca untuk mempelajari hal baru pada usia 8–13 tahun; tahapan membaca untuk menyintesis beragam sudut pandang dari usia 14–17 tahun; dan tahap membaca untuk mengonstruksi dan mendekonstruksi pandangan dunia dari umur 18 tahun. Pemetaan kemampuan membaca tersebut menegaskan bahwa kemampuan membaca dasar peserta didik akan memengaruhi kemampuannya untuk memahami, menganalisis, dan menyintesis materi bacaan pada jenjang yang lebih tinggi.

Perjenjangan kemampuan membaca ini perlu diadaptasi dalam konteks kebutuhan panduan perjenjangan buku di Indonesia yang memperhatikan kebutuhan pembelajaran membaca di kelas-kelas awal. Panduan ini akan membantu guru (termasuk orang tua/wali) dalam memilih bacaan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran membaca secara efektif serta berfungsi optimal sebagai perancah (*scaffolding*).

Perancah adalah strategi untuk mendampingi anak dalam melakukan sesuatu (dalam hal ini membaca) dengan bantuan hingga akhirnya ia menjadi mandiri. Pendamping dalam perancah adalah pembaca mahir yang mampu membantu anak atau peserta didik untuk membaca, memahami bacaan, dan menstimulus pengetahuan mereka melalui teks serta gambar. Pendamping dapat merupakan guru, orang tua, wali, atau sukarelawan yang mendampingi anak dalam membaca, terutama anak usia dini dan anak yang baru memasuki jenjang pendidikan dasar.

Peran pendamping akan semakin optimal manakala tersedia buku ramah cerna sesuai dengan jenjang. Untuk menunjang keberhasilan

dalam pembelajaran, setiap buku perlu dilengkapi panduan untuk pendamping.

Buku ramah cerna dan buku berjenjang juga dapat membantu peserta didik penyandang disabilitas (termasuk disabilitas majemuk) untuk membaca dengan metode yang sistematis dan bertahap. Dengan demikian, panduan perjenjangan buku tidak hanya membantu pembelajaran membaca bagi anak usia dini atau anak di pendidikan dasar, tetapi juga di pendidikan khusus.

Padu-padan buku dengan pembaca ini tidak hanya untuk mendorong kegemaran membaca sejak usia dini, tetapi juga mendorong semua siswa untuk menjadi pembaca yang aktif dan efektif. Manfaat lain adalah guru dan orang tua dapat mengidentifikasi perbedaan kemampuan (atau tingkat kesulitan) 'pembaca dini' dan 'pembaca awal' serta memilih metode mengajar dan buku yang sesuai hingga dapat mencegah kesenjangan antarpembaca di kelas awal SD dan pendidikan yang sederajat.

## **1. Buku Ramah Cerna**

Asosiasi Literasi Internasional (*International Literacy Association/ILA*) mendefinisikan buku ramah cerna (*decodable book*) sebagai bahan bacaan yang disusun untuk mendorong pembaca kanak-kanak dan anak-anak menerapkan pengetahuan mereka yang masih terbangun tentang cara kerja sistem alfabet (fondasi). Buku ramah cerna berisi teks yang dapat diurai dan diurutkan, serta kata-kata yang berkorespondensi dengan yang terlihat (*sight words*), dan kata-kata yang sering digunakan (*high frequency words*). Sebagai bahan bacaan yang ditujukan untuk belajar membaca, buku ramah cerna dapat didekode dan sebagian besar materinya disampaikan dengan kata-kata yang dapat dilafalkan oleh siswa atau didekode secara mandiri.

Mesmer (2001) mendefinisikan buku bacaan yang dapat didekode dengan berfokus pada dua karakteristik: (1) proporsi kata ketika huruf dan bunyi menunjukkan hubungan fonetik yang teratur; dan (2) tingkat korespondensi antara hubungan huruf-bunyi yang dipelajari dan yang ada di dalam teks.

Cerita sederhana yang dapat didekode berfungsi sebagai jembatan untuk membaca teks yang lebih kompleks dan kaya. Ketika buku bacaan yang dapat didekode tersedia di ruang kelas, anak-anak dapat dengan cepat menemukan hubungan antara mempelajari nama dan bunyi huruf, memisahkan dan memadukan kata-kata, dan kesenangan membaca cerita secara mandiri. Selanjutnya, dengan keberhasilan membaca cerita sederhana yang dapat didekode, anak-anak menumbuhkan kepercayaan diri dan minat membaca sejak dini. Semakin banyak mereka membaca, semakin baik mereka menjadi pembaca mandiri.

## **2. Buku Berjenjang**

Buku berjenjang (*leveled book*) ialah buku dengan materi, gambar, dan bahasa yang tingkat kesulitan atau kompleksitasnya meningkat secara bertahap (Cunningham, *et al.*, 2005). Buku-buku ini dirancang untuk menyediakan bahan bacaan bagi peserta didik mulai dari bahan bacaan yang sangat sederhana hingga lebih rumit dan menantang dari waktu ke waktu. Tujuan utama dalam menciptakan buku bacaan berjenjang adalah demi memberikan anak-anak materi yang dianggap sesuai untuk tingkat membaca mandiri sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan.

Buku bacaan berjenjang menggunakan prosedur penilaian ahli kualitatif dengan pedoman standar yang jelas. Prosedur berjenjang tidak memperhatikan apakah teks dapat didekodekan atau tidak. Karena prosedurnya berbeda, sistem berjenjang tidak dapat

dibandingkan dengan rentang rumus keterbacaan kesulitan teks. Jenjang buku diidentifikasi dengan urutan numerik atau alfabet dari yang mudah ke yang lebih sulit, bukan dengan label jenjang kelas. Urutan numerik atau alfabet adalah label holistik yang menunjukkan skala ordinal dan bukan interval kemajuan dari mudah ke sulit. Dalam sistem berjenjang yang paling banyak digunakan, biasanya terdapat 15 hingga 26 label kesulitan (Mesmer, 2001).

Manfaat sistem membaca berjenjang untuk kelas awal telah ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan selama sepuluh tahun terakhir tentang bagaimana anak-anak belajar membaca. Laporan akhir USAID, *Books That Children Can Read: Decodable Books and Book Leveling* (Davidson, 2013), menyatakan

*"Di banyak negara, anak-anak sering kali hanya mendapatkan sedikit paparan atau tidak sama sekali oleh buku cetak sebelum masuk sekolah. Mereka ingin sekali belajar, tetapi kosakata mereka mungkin terbatas, dan bahasa pengantar sering kali bukan bahasa ibu mereka. Bagi anak-anak ini, belajar membaca adalah tantangan besar. Mereka hanya akan belajar membaca jika instruksi dan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka saat ini."*

Oleh karena itu, materi-materi yang mendukung dan melibatkan siswa selama proses pembelajaran di kelas perlu membantu mereka untuk belajar membaca.

Laporan USAID tersebut mencatat bahwa pembelajaran yang berkualitas dan *buku-buku yang sesuai adalah dasar untuk pembelajaran siswa yang efektif. Namun, di banyak negara, buku-buku yang tersedia di kelas dasar terlalu sulit untuk dibaca oleh anak-anak.* Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa para pendidik yang bermaksud baik sering kali berfokus untuk mendapatkan buku yang diberi label dengan klasifikasi umum "buku bergambar anak-anak (*children's picture book*)" tanpa

mempertimbangkan isinya—seolah-olah buku-buku tersebut dapat memicu kegiatan membaca di dalam kelas. Namun, pada kenyataannya buku-buku tersebut kurang bermanfaat secara langsung karena anak-anak tidak dapat membacanya.

Ketika sebuah buku terlalu sulit untuk dibaca meskipun buku tersebut indah dan menarik, kata-kata di dalamnya tetap tidak dapat dipahami dan buku-buku tersebut hanya akan menjadi hiasan kelas. Hal ini patut disayangkan mengingat buku bacaan dapat berperan penting dalam penumbuhan budaya membaca dan karakter siswa.

Lebih jauh, buku berjenjang dapat membantu guru untuk lebih teliti mengidentifikasi buku-buku yang dapat dibaca dengan mudah oleh siswa dengan tingkat keterampilan yang berbeda. Guru dapat melibatkan peserta didik untuk memilih bacaan yang tepat bagi kemampuan mereka secara aktif. Hal ini akan menumbuhkan minat dan kebiasaan mereka untuk membaca.

Moats (2020) menyatakan bahwa "Perbedaan antara memproses bahasa lisan dan tulisan dapat dilihat dalam pembelajaran keterampilan memahami buku cetak yang panjang, bertahap, dan dapat diprediksi. Meskipun mengelilingkan anak-anak dengan buku akan mendukung perkembangan membaca dan 'lingkungan yang kaya akan sastra' sangat diinginkan, hal itu tidak cukup untuk belajar membaca". Pengembangan keterampilan literasi pada pembaca kelas awal di negara-negara berkembang sangat terhambat karena sedikitnya ketersediaan buku yang tepat. Siswa membutuhkan akses ke bahan bacaan yang tepat serta waktu untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Fountas & Pinnell (1999) menjelaskan bahwa sistem buku bacaan berjenjang memberikan gradien, atau tangga, dari peningkatan kesulitan untuk teks yang termasuk ke dalam sistem. Buku bacaan

berjenjang memberikan informasi penting kepada guru dan peserta didik tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk membaca berbagai buku serta memungkinkan untuk pencocokan yang lebih akurat antara peserta didik dan buku. Selain itu, buku berjenjang dapat dimanfaatkan untuk menambah kosakata, meningkatkan pemahaman, mempelajari struktur teks naratif atau ekspositori, dan meningkatkan kefasihan.

Menurut R. Allington (2013), terdapat beberapa kesalahpahaman yang sering terjadi mengenai program membaca berjenjang, antara lain, guru yang kompeten tidak menggunakan program membaca berjenjang yang diterbitkan, atau bahwa anak-anak akan belajar membaca hanya dengan menyediakan banyak buku dan menuturkan cerita kepada mereka. Kesalahpahaman ini perlu dikoreksi dengan penelitian terkini tentang bagaimana anak-anak belajar membaca.

### 3. Klasifikasi Pembaca

Berdasarkan landasan pemikiran yang telah dikemukakan maka sesuai dengan konteks Indonesia disusun terlebih dahulu klasifikasi pembaca berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Tabel berikut ini menampilkan klasifikasi pembaca berdasarkan jenjang berikut karakteristiknya.

**Tabel 1 Klasifikasi Pembaca Berjenjang**

<b>Klasifikasi Pembaca</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Karakteristik</b>
Pembaca Dini	A	Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) untuk mendampingi anak membaca.

<b>Klasifikasi Pembaca</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Karakteristik</b>
Pembaca Awal	B1 B2 B3	Jenjang pembaca yang memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana.
Pembaca Semenjana	C	Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
Pembaca Madya	D	Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
Pembaca Mahir	E	Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

### **E. Matriks Perjenjangan Buku**

Panduan perjenjangan buku ini diwujudkan secara praktis dalam bentuk Tabel Matriks Perjenjangan Buku. Tingkatan kemampuan membaca tersebut dapat dihubungkan dengan jenjang pendidikan (program pendidikan, satuan pendidikan, dan pendidikan tinggi) sebagai penyetaraan. Perincian Panduan Perjenjangan Buku ini mencakup jenjang pembaca, simbol, karakteristik, komponen, dan deskripsi.

**Tabel 2 Matriks Perjenjangan Buku**

**1. Pembaca Dini (Jenjang A)**

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
<p>Pembaca Dini Jenjang A (<i>Emergent Reader</i>)</p> <p>Simbol Pembaca Dini adalah bintang berwarna merah dengan huruf A.</p>	 <p>Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali pembaca sasaran.</p>	<p>a. Buku pada jenjang ini memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mahir dalam aktivitas membaca.</p> <p>b. Buku pada jenjang ini untuk menstimulus perkembangan fisiologis, psikologis, keterampilan bersosialisasi, dan kemampuan berpikir</p>	<p>Materi (Konten)</p>	<p>a. Tanpa Genre</p> <p>b. Materi buku untuk pembaca usia dini dapat mengangkat tema pengenalan diri sendiri, pengenalan lingkungan sekitar, cerita rakyat/folklor (dongeng) sederhana, dan cerita fantasi sederhana yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta konsep secara konkret sesuai dengan perkembangan dan minat anak usia dini (misalnya cerita jenaka, bunyi-bunyian, teks berima).</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
		<p> sederhana melalui bimbingan perancah.</p> <p>c. Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran membaca secara eksplisit dan sistematis.</p> <p>d. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk anak rentang usia 0–7 tahun meskipun pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih tinggi pada usia yang sama.</p>	<p>Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku</p> <p>Kosakata</p>	<p>a. Bentuk buku bervariasi, seperti buku tegar/<i>papan (board book)</i>, buku kain (<i>cloth book</i>), dan buku kertas.</p> <p>b. Jenis buku bervariasi, seperti buku bergambar nirkata (<i>wordless picture book</i>), buku bergambar (<i>picture book</i>), buku konsep sederhana, dan buku aktivitas.</p> <p>c. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk kanak-kanak, terutama bentuk bujur sangkar (<i>square</i>).</p> <p>a. Bersifat sederhana dan akrab (<i>familiar</i>) untuk pembaca jenjang A.</p> <p>b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum terdiri atas kata dasar dan kata bentukan yang sering digunakan.</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				c. Terdapat 5–20 kosakata yang sering digunakan.
			Struktur Bahasa	a. Menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca dini. b. Menggunakan kata, frasa, klausa, atau kalimat tunggal.
			Gambar	a. Gambar dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D). b. Ilustrasi garis atau foto yang bercerita atau menggambarkan suatu tema/konsep yang sesuai. c. Ilustrasi garis atau foto yang dapat memperkuat dan memperkaya teks. d. Berwarna penuh ( <i>full color</i> ), kecuali untuk <i>contrast book</i> yang dapat menggunakan warna hitam putih.

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				e. Proporsi gambar lebih dominan dibandingkan teks. f. Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.
			Panjang dan Format	a. Maksimal 5 kata per kalimat. b. Maksimal 3 kalimat per halaman. c. Tebal antara 8–24 halaman. d. Menggunakan fon tidak berkait (sanserif) berukuran minimal 24 pt dan spasi yang memadai. e. Penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.

## 2. PEMBACA AWAL (JENJANG B)

### a. Pembaca Awal Jenjang B1

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
Pembaca Awal Jenjang B1 <i>(Early/Beginning Reader)</i> Simbol Pembaca Awal B1 adalah lingkaran berwarna ungu dan kode B1.	 Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang d disesuaikan agar mudah dikenali pembaca sasaran.	a. Buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mahir dalam aktivitas membaca. b. Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar, memahami alur tulisan, dan mengenali lingkungan sekitar.	Materi (Konten)	a. Genre: Puisi, Prosa/Fiksi, dan Nonfiksi. b. Materi buku untuk jenjang B1 dapat mengangkat pengalaman keseharian, cerita rakyat/folklor (dongeng), cerita fantasi, dan konsep sederhana yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara konkret sesuai dengan perkembangan dan minat anak (misalnya cerita jenaka, petualangan, puisi berima).
			Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku	a. Bentuk buku bervariasi, seperti buku kertas, buku munculan ( <i>pop-up book</i> ),

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
		<p>c. Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran membaca secara eksplisit dan sistematis.</p> <p>d. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk usia 6–8 tahun meskipun pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.</p>		<p>dan buku buka-tutup (<i>flap book</i>).</p> <p>b. Jenis buku bervariasi, seperti buku bergambar (<i>picture book</i>), buku konsep sederhana, dan buku aktivitas.</p> <p>c. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk anak.</p>
			Kosakata	<p>a. Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang B1.</p> <p>b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum terdiri atas kata dasar dan kata bentukan yang sering digunakan.</p> <p>c. Memuat 25–40 kosakata yang sering digunakan.</p>
			Struktur Bahasa	<p>a. Menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B1.</p>

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
				b. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara.
			Gambar	a. Gambar dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D). b. Ilustrasi garis atau foto yang bercerita atau secara kuat menggambarkan teks. c. Berwarna penuh ( <i>full color</i> ). d. Proporsi gambar lebih dominan dibandingkan teks. e. Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.
			Panjang dan Format	a. Maksimal 5 kalimat per halaman. b. Maksimal 7 kata per kalimat. c. Tebal 16–32 halaman. d. Fon tidak berkait ( <i>sanserif</i> ) dengan ukuran minimal 20 pt dan spasi yang memadai.

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
				e. Penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.

**b. Pembaca Awal (Jenjang B2)**

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
<p>Pembaca Awal Jenjang B2 (<i>Early/Beginning Reader</i>) Simbol Pembaca Awal B2 ditandai dengan lingkaran berwarna ungu dan kode B2.</p>	 <p>Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar</p>	<p>a. Buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mahir dalam membaca</p> <p>b. Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar, memahami</p>	<p>Materi (Konten)</p>	<p>a. Genre: Puisi, Prosa/Fiksi, dan Nonfiksi.</p> <p>b. Materi buku untuk jenjang B2 dapat mengangkat tema pengalaman keseharian, cerita rakyat/folklor (dongeng), cerita sejarah, cerita fantasi, dan konsep lebih kompleks yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara konkret sesuai dengan perkembangan dan minat anak (misalnya cerita</p>

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
	mudah dikenali pembaca sasaran.	<p>alur tulisan, dan mengenali lingkungan sekitar.</p> <p>c. Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran membaca secara eksplisit dan sistematis.</p> <p>d. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk usia 7–9 tahun meskipun pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.</p>		jenaka, sastra anak, sejarah, cara kerja sesuatu).
			Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku	<p>a. Bentuk buku bervariasi, seperti buku kertas, buku munculan (<i>pop-up book</i>), dan buku buka-tutup (<i>flap book</i>).</p> <p>b. Jenis buku bervariasi, seperti buku bergambar (<i>picture book</i>), buku konsep sederhana, dan buku aktivitas.</p> <p>c. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk anak.</p>
			Kosakata	<p>a. Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang B2.</p> <p>b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas kata dasar dan kata bentukan.</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				c. Memuat 50–100 kata yang sering digunakan.
			Struktur Bahasa	a. Menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B2. b. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara.
			Gambar	a. Gambar tiga dimensi (3D). b. Ilustrasi garis atau foto yang bercerita atau secara kuat menggambarkan teks. c. Berwarna penuh ( <i>full color</i> ). d. Proporsi gambar lebih dominan dibandingkan teks. e. Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.
			Panjang dan Format	a. Maksimal 9 kata per kalimat.

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
				<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Maksimal 7 kalimat per halaman.</li> <li>c. Tebal 24–48 halaman.</li> <li>d. Fon tidak berkait (sanserif) dengan ukuran minimal 18 pt dan spasi yang memadai.</li> <li>e. Penempatan atau posisi teks di setiap halaman terstruktur dan mudah terbaca (keterbacaan tinggi).</li> </ul>

**c. Pembaca Awal (Jenjang B3)**

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
Pembaca Awal Jenjang B3 <i>(Early/Beginning Reader)</i> Simbol Pembaca Awal B3 ditandai dengan		a. Buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) yaitu keterlibatan aktif dan intensif	Materi (Konten)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Genre: Puisi, Drama, Prosa/Fiksi, dan Nonfiksi.</li> <li>b. Materi buku untuk jenjang B3 dapat mengangkat tema pengalaman keseharian, cerita rakyat/folklor (dongeng), cerita sejarah, cerita fantasi, dan nonfiksi</li> </ul>

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
<p>lingkaran berwarna ungu dan kode B3.</p>	<p>Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali pembaca sasaran.</p>	<p>pembaca mahir dalam membaca</p> <p>b. Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar, memahami alur tulisan, dan mengenali lingkungan sekitar.</p> <p>c. Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran membaca secara eksplisit dan sistematis.</p> <p>d. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk usia 8–10 tahun meskipun</p>		<p>yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan, baik secara konkret maupun abstrak sesuai dengan perkembangan dan minat anak (misalnya cerita jenaka, sejarah, cara kerja sesuatu, gejala alam).</p>
			<p>Bentuk, Jenis, dan Ukuran Buku</p>	<p>a. Bentuk buku bervariasi, seperti buku kertas, buku munculan (<i>pop-up book</i>), dan buku buka-tutup (<i>flap book</i>).</p> <p>b. Jenis buku bervariasi, seperti buku berbab (<i>chapter book</i>), buku konsep yang lebih abstrak, dan buku aktivitas.</p> <p>c. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang B3.</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
		pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Kosakata	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang B3.</li><li>b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas kata dasar dan kata bentukan.</li><li>c. Memuat 100–200 kata yang sering digunakan.</li></ul>
			Struktur Bahasa	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B3.</li><li>b. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan paragraf sederhana.</li><li>c. Dapat menggunakan dialog/percakapan.</li></ul>
			Gambar	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Gambar tiga dimensi (3D).</li></ul>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				<ul style="list-style-type: none"><li>b. Ilustrasi garis atau foto yang bercerita atau secara kuat menggambarkan teks.</li><li>c. Berwarna penuh (<i>full color</i>).</li><li>d. Proporsi gambar seimbang atau lebih kecil dibandingkan teks.</li><li>e. Ilustrasi menggambarkan tokoh (karakter) dan latar (tempat dan suasana).</li><li>f. Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.</li></ul>
			Panjang dan Format	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Maksimal 12 kata per kalimat.</li><li>b. Maksimal 3 paragraf per halaman (maksimal 3 kalimat per paragraf).</li><li>c. Tebal 32–48 halaman.</li><li>d. Fon tidak berkait (sanserif) dengan ukuran minimal 16 pt dan spasi yang memadai.</li><li>e. Penempatan kalimat dan paragraf di setiap halaman</li></ul>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				terstruktur dan mudah terbaca (keterbacaan tinggi).



<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
		tinggi pada usia yang sama.		aktivitas, buku referensi (kamus, ensiklopedia), komik, dan buku konsep yang sesuai dengan tahap perkembangan pembaca jenjang C.  b. Ukuran buku standar (A3, A4, A5, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang C.
			Kosakata	a. Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang C.  b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas kata dasar dan kata bentukan.  c. Memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan.

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
			Struktur Bahasa	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Maksimal 12 kata per kalimat.</li><li>b. Maksimal 4 paragraf per halaman (maksimal 5 kalimat per paragraf).</li><li>c. Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.</li><li>d. Menggunakan variasi penyajian paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) dan bentuk paragraf (deduktif dan induktif).</li></ol>
			Gambar	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Ilustrasi garis, fotografi, atau infografik yang mendukung teks.</li><li>b. Berwarna hitam putih, dua warna (<i>duotone</i>), atau berwarna penuh (<i>fullcolor</i>).</li><li>c. Dapat menggunakan balon dialog/balon pikiran.</li></ol>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
			Panjang dan Format	a. Ketebalan disesuaikan dengan materi. b. Fon tidak berkait (sanserif), berkait (serif), dan dekoratif dengan ukuran yang disesuaikan penggunaannya.

#### 4. Pembaca Madya (Jenjang D)

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
<p>Pembaca Madya Jenjang D (Advanced Reader)</p> <p>Simbol pembaca madya D ditandai dengan segitiga berwarna hijau dan kode D.</p>	 <p>Simbol diletakkan di kover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali pembaca sasaran.</p>	<p>a. Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan penguasaan konsep dasar keilmuan, menguatkan minat dan bakat, serta mengembangkan wawasan dan kesadaran tentang kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.</p> <p>b. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk usia 13–15 tahun meskipun pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan, terutama untuk remaja dengan</p>	<p>Materi (Konten)</p>	<p>a. Genre: Puisi, Drama, Prosa/Fiksi, dan Nonfiksi.</p> <p>b. Materi buku ini dapat mengangkat tema lebih kompleks berupa cerita realistik, cerita rakyat/folklor, cerita sejarah, cerita fantasi, sastra remaja, kisah hidup (autobiografi, biografi, memoir), dan karya nonfiksi yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan khas untuk jenjang D, baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca jenjang D.</p>
			<p>Jenis dan Ukuran Buku</p>	<p>a. Jenis buku bervariasi, seperti antologi puisi, antologi drama, antologi</p>

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
		kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.		<p>cerpen, novel, komik, kamus, ensiklopedia, buku <i>how to</i>, dan buku lainnya yang sesuai dengan perkembangan psikologi pembaca jenjang D.</p> <p>b. Ukuran buku standar (A4, A5, A6, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang D.</p>
			Kosakata	<p>a. Bersifat akrab (familiar) untuk pembaca jenjang D.</p> <p>b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang lebih kompleks, termasuk kata serapan dari bahasa asing dan bahasa daerah.</p> <p>c. Memuat lebih dari 600 kata.</p>
			Struktur Bahasa	<p>a. Menggunakan variasi paragraf berdasarkan bentuk (deduktif, induktif,</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				ineraktif, campuran, naratif dan berdasarkan penyajian (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi). b. Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
			Gambar	a. Ilustrasi garis, fotografi, diagram/grafik, atau infografik yang mendukung teks. b. Berwarna hitam putih, dua warna ( <i>duotone</i> ), atau berwarna penuh ( <i>fullcolor</i> ).
			Panjang dan Format	a. Ketebalan disesuaikan dengan materi. b. Fon tidak berkait (sanserif), berkait (serif), dan dekoratif dengan ukuran yang disesuaikan penggunaannya.

## 5. Pembaca Mahir (Jenjang E)

Jenjang Pembaca	Simbol	Karakteristik	Komponen	Deskripsi
<p>Pembaca Mahir Jenjang E (<i>Skilled Reader</i>)</p> <p>Simbol pembaca mahir ditandai dengan segi empat berwarna kuning dan kode E.</p>	 <p>Simbol diletakkan di cover depan dengan posisi yang disesuaikan agar mudah dikenali pembaca sasaran.</p>	<p>a. Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan keilmuan lanjutan, menguatkan minat dan bakat, meningkatkan kemampuan menganalisis, serta mengembangkan wawasan dan kesadaran tentang kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.</p> <p>b. Perkiraan kesetaraan (<i>approximate grade</i>) pada jenjang ini adalah untuk usia lebih dari 16 tahun meskipun pendekatan kesetaraan ini tidak</p>	<p>Materi (Konten)</p>	<p>a. Genre: Puisi, Drama, Prosa/Fiksi, dan Nonfiksi</p> <p>b. Materi buku untuk jenjang E dapat mengangkat tema lebih kompleks berupa cerita keseharian, cerita rakyat/folklor, cerita sejarah, cerita fantasi, sastra remaja, kisah hidup (autobiografi, biografi, memoar), dan karya nonfiksi yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan khas untuk pembaca jenjang E, baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca jenjang E.</p>
			<p>Jenis dan Ukuran Buku</p>	<p>a. Jenis buku bervariasi, seperti antologi puisi, antologi drama, antologi</p>

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
		selalu dapat digunakan, terutama untuk pembaca dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.		cerpen, novel, komik, sastra kanon, kamus, ensiklopedia, buku <i>how to</i> , dan buku lainnya yang sesuai dengan perkembangan psikologi pembaca jenjang E.  b. Ukuran buku standar (A4, A5, A6, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang E.
			Kosakata	a. Bersifat akrab (familiar) untuk pembaca jenjang E.  b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus bidang keilmuan, termasuk penggunaan kata serapan dan kata asing (bahasa daerah/bahasa asing).  c. Memuat lebih dari 900 kata yang sering digunakan.

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
			Struktur Bahasa	a. Menggunakan variasi paragraf berdasarkan bentuk (deduktif, induktif, ineraktif, campuran, naratif) dan berdasarkan penyajian (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi). b. Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
			Gambar	a. Ilustrasi garis, fotografi, diagram/grafik, atau infografik yang mendukung teks. b. Berwarna hitam putih, dua warna ( <i>duotone</i> ), dan berwarna penuh ( <i>fullcolor</i> )
			Panjang dan Format	a. Ketebalan disesuaikan dengan materi. b. Fon tidak berkait ( <i>sanserif</i> ), berkait ( <i>serif</i> ), dan dekoratif dengan ukuran yang

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Simbol</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
				disesuaikan penggunaannya.

## **F. Perihal Jenjang Kebahasaan**

Bahasa yang digunakan dalam teks buku berperan penting untuk meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan jenjang dan meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Secara khusus di dalam lampiran ini perlu dijelaskan aspek penggunaan unsur bahasa pada buku ramah cerna dan buku berjenjang. Unsur bahasa dibagi atas lima hal, yaitu diksi (pilihan kata), tata tulis/tata aksara (ejaan), tata bentuk, tata kalimat, dan tata paragraf.

### **1. DIKSI (PILIHAN KATA)**

Pengenalan kosakata kepada anak, terutama pada jenjang pembaca dini, pembaca awal, dan pembaca madya harus memperhatikan pilihan kata yang akrab (familiar) atau sering digunakan oleh anak-anak. Di dalam buku ramah cerna, kata-kata tersebut dapat ditandai dengan adanya korespondensi (hubungan) antara kata dan huruf/bunyi secara teratur. Artinya, terdapat penggunaan kata yang mudah dilafalkan dan berulang. Selain itu, terdapat pula korespondensi antara teks yang disajikan dan gambar.

### **2. TATA TULIS (EJAAN), TATA KALIMAT, DAN TATA PARAGRAF**

Buku untuk pembaca secara berjenjang dapat mengenalkan tata tulis/tata aksara yang standar, yaitu

- a. kata dasar → kata bentukan (berimbuhan);
- b. kata → kelompok kata (frasa);
- c. kata umum → kata khusus;
- d. kata → klausa → kalimat; dan
- e. kalimat tunggal → kalimat majemuk → kalimat majemuk bertingkat.

Di dalam buku nonteks yang bukan merupakan buku teks untuk pembelajaran bahasa sudah dapat digunakan ejaan baku sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca. Berikut ini tabel penggunaan unsur ejaan sesuai dengan jenjang pembaca.

**Tabel 3 Penggunaan Unsur Ejaan**

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Jenis Kata</b>	<b>Tanda Baca</b>	<b>Huruf Kapital</b>	<b>Kalimat</b>	<b>Paragraf</b>
Pembaca Dini (A)	a. Kata dasar dan kata bentukan b. Kata umum c. Tidak ada kata khusus	a. Tanda titik b. Tanda koma c. Tanda tanya d. Tanda seru	a. Awal kalimat b. Nama diri	Hanya klausa atau kalimat tunggal	Belum ada paragraf
Pembaca Awal (B)	a. Kata dasar dan kata bentukan b. Kata umum dan kata khusus c. Kelompok kata (frasa)	a. Tanda titik b. Tanda koma c. Tanda tanya d. Tanda seru e. Tanda kutip	a. Awal kalimat b. Nama diri	a. Kalimat tunggal b. Kalimat majemuk setara pada jenjang B2	a. Belum ada paragraf pada jenjang B1 dan B2 b. Sudah menggunakan paragraf sederhana pada jenjang B3
Pembaca Semenjana (C)	a. Kata dasar dan kata bentukan b. Kata umum dan kata khusus c. Kelompok kata (frasa)	Semua tanda baca.	Semua kata yang menggunakan huruf kapital	a. Kalimat tunggal b. Kalimat majemuk setara	Sudah menggunakan berbagai variasi paragraf

<b>Jenjang Pembaca</b>	<b>Jenis Kata</b>	<b>Tanda Baca</b>	<b>Huruf Kapital</b>	<b>Kalimat</b>	<b>Paragraf</b>
Pembaca Madya (D)	a. Kata dasar dan kata bentukan b. Kata umum dan kata khusus	Semua tanda baca.	Semua kata yang menggunakan huruf kapital	a. Kalimat tunggal b. Kalimat majemuk setara c. Kalimat majemuk bertingkat	Sudah menggunakan berbagai variasi paragraf
Pembaca Mahir E	a. Kata dasar dan kata bentukan b. Kata umum dan kata khusus bidang keilmuan c. Kelompok kata (frasa)	Semua tanda baca.	Semua kata yang menggunakan huruf kapital	a. Kalimat tunggal b. Kalimat majemuk setara c. Kalimat majemuk bertingkat	Sudah menggunakan berbagai variasi paragraf

### G. Penggunaan Label Perjenjangan

Label perjenjangan ditempatkan pada cover depan buku dengan posisi yang fleksibel di antara judul, gambar, dan logo penerbit. Ukuran label perjenjangan dapat disesuaikan dengan ukuran buku dengan dimensi minimal 1 cm.

**Tabel 4 Penggunaan Label Perjenjangan**

<b>Label</b>	<b>Standar Warna</b>
	C = 0 M = 100 Y = 100 K = 0

Label	Standar Warna
	C = 25 M = 100 Y = 0 K = 0
	C = 100 M = 100 Y = 0 K = 0
	C = 100 M = 0 Y = 100 K = 50
	C = 0 M = 0 Y = 100 K = 0

## **H. Penutup**

*Panduan Perjenjangan Buku* ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pelaku perbukuan dan masyarakat sehingga mendukung upaya penguatan daya literasi berbasis buku. Sosialisasi penerapan pedoman ini perlu melibatkan pemerintah, pelaku perbukuan, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu, diharapkan partisipasi para pemangku kepentingan melaksanakannya sesuai dengan Peta Jalan Literasi.

Pedoman ini bersifat dinamis dan terbuka untuk penyempurnaan agar dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan. Pusat Perbukuan dapat menyusun petunjuk teknis yang memerinci lebih lanjut mengenai indikator-indikator perjenjangan/peruntukan buku berdasarkan jenis buku dan/atau bidang keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chall, J. (1983). *Stages of Reading Development*. New York: McGraw Hill.
- Cunningham, J.W., Spadorcia, S.A., Erickson, K.A., Koppenhaver, D.A., Sturm, J.M., & Yoder, D.E. (2005). *Investigating the instructional supportiveness of leveled texts*. *Reading Research Quarterly*, 40, 410- 427.
- Danielson, K. E. (1987). *Readability Formulas: A Necessary Evil?*. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 27 (3).  
<[https://scholarworks.wmich.edu/reading\\_horizons/vol27/iss3/](https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol27/iss3/)>
- Fountas, I., & Pinnell, G.S. (1999). *Matching books to readers: Using leveled books in guided reading*, K -3. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Gove, A. & Wetterberg, A. (2011). *The Early Grade Reading Assessment*. Jakarta: RTI.
- INOVASI (2019). *Proporsi Siswa yang Mampu Mengenal Huruf, Suku Kata, dan Kata*. Jakarta: INOVASI Monitoring Evaluation Research and Learning .
- International Literacy Association, *Literacy Glossary*.  
<<https://www.literacyworldwide.org/get-resources/literacy-glossary>>
- L. Spear-Swerling (2020), "Structured Literacy and Typical Literacy Practices: Understanding Differences to Create Instructional Opportunities". Report: Reading IS Rocket Science, 2020, hlm 14.
- Marinelli, C.V. (2011). *Visual and linguistic factors in literacy acquisition: Implications for teaching for poor beginning readers*. Sebuah tinjauan pustaka disusun untuk World Bank.  
<<http://www.globalpartnership.org/media/cop%20meeting/resources/textbooks/Visual%20and%20linguistic%20factors%20-%20Chiara%20Valeria%20Marinelli>>
- Mesmer, H.A. (2001) "Decodable Text: A Review of What We Know". *Reading Research and Instruction*, 40, 462-483.
- Moats, C. Louisa (2020). *Speech to Print*. Baltimore: Brookes.
- R. Allington, (2013) "What Really Matters When Working with Struggling Readers," *The Reading Teacher* 66, No. 7 (2013): 520–530.

Smith, F. (2003) *Unspeakable Acts, Unnatural Practices: Flaws and Fallacies in "Scientific" Reading Instruction*, Portsmouth, NH: Heinemann.

Share, D.L. (1999). "Phonological recoding and orthographic learning: A direct test of the self-teaching".

USAID. (2013) *Final Report: Books That Children Can Read: Decodable Books and Book Leveling*. New York: USAID.

USAID. (2014) *Report: Best Practices for Developing Supplementary Reading Materials*. New York: USAID.

KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM,  
DAN ASESMEN PENDIDIKAN

TTD.

ANINDITO ADITOMO

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Subbagian Tata Usaha,



IPAN PRMANSYAH

NIP 198210152009121003